

## BAB 1. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Perkembangan adalah tahapan tumbuh kembang berdasarkan kemampuan dalam struktur dan fungsi tubuh yang kompleks pada pola yang teratur dan dapat diperkirakan atau diramalkan misalkan proses pematangan (Makrufiyani, 2018). Perkembangan pada balita dapat mempengaruhi kesesuaian dan keterlambatan pada aspek meliputi kognitif, psikomotor, afektif dan bahasa. Keterlambatan ini dapat diketahui dari status gizi yang dapat dikategorikan menjadi balita gizi normal, *wasting*, *stunting* dan *underweight*. Status gizi dijadikan sebagai tolak ukur dalam keberhasilan pemenuhan gizi pada anak. Menurut IDAI, kondisi keterlambatan tumbuh kembang anak meningkat menjadi 30% pada tahun 2022.

Menurut WHO, sekitar 45 juta balita dengan usia dibawah 5 tahun mengalami status gizi kurus atau BB/TB (WHO, 2023). Berdasarkan data SSGI (Survei Status Gizi Indonesia) pada tahun 2021 prevalensi balita *wasting* sebesar 7,1% kemudian mengalami peningkatan menjadi 7,7% pada tahun 2022. Angka kejadian balita *wasting* di kabupaten Jember, mencapai 12,7%. Angka ini tergolong tinggi jika dibandingkan dengan target prevalensi *wasting* dari RPJMN 2020-2024 yang menetapkan dibawah 7%. Berdasarkan data yang didapatkan, prevalensi balita *wasting* di wilayah kerja Puskesmas Panti sebesar 11,2%. Diantara desa- desa yang berada dicakupan wilayah tersebut, Desa Serut tercatat mempunyai prevalensi *wasting* tertinggi yaitu 12,45% kemudian diikuti desa Pakis (11,8%), Desa Glagahwero (11,4%), Desa Kemiri (11,3%) (Dinkes Jember, 2022).

*Wasting* dianggap sebagai pemicu terjadinya gangguan perkembangan anak dan berkonstribusi dalam kejadian *stunting* (Harding et al., 2018). Balita *wasting* sering dihubungkan dengan gangguan atau penurunan fungsi kognitif dan psikomotor anak (Aguayo et al., 2017). Hal ini bisa diakibatkan dari adanya kondisi tubuh ketika asupan zat gizi makro tidak tercukupi sehingga memberikan pengaruh pada status gizi pada anak (Erika et al., 2020). Asupan zat gizi makro yang kurang dapat menyebabkan perubahan pada jaringan dan massa tubuh sehingga tubuh mengalami penurunan berat badan (Diniyyah & Nindya, 2017). Oleh karena itu, zat gizi makro seperti energi, protein, lemak dan karbohidrat diberikan sesuai

kebutuhan untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan secara langsung (Ayuningtyas et al., 2018). Salah satu untuk pencegahan terjadinya gangguan tumbuh kembang anak dengan melakukan skrining menggunakan instrument *capute scale*.

*Capute Scale* merupakan alat skrining perkembangan bayi dan balita usia 0 – 36 bulan meliputi dua aspek yaitu (*cognitive adaptive test (CAT)* adalah tes yang digunakan untuk melihat visual motorik yang memerlukan pengamatan secara langsung kepada anak. Aspek yang kedua yaitu *Clinical linguistic and auditory milestone scale (CLAMS)* adalah tes pemeriksaan untuk melihat kemampuan bahasa berdasarkan laporan orang tua dan observasi terhadap anak. Kelebihan dari *Capute Scale* adalah alat skrining akurat untuk menegakkan diagnosis terkait gangguan perkembangan terutama pada aspek bahasa (ekspresif dan reseptif), kognitif, visual-motorik yang menyebabkan kekhawatiran adanya kondisi gangguan komunikasi, serebral palsi atau keterbelakangan mental, serta dapat dijadikan sebagai diagnosis banding, pemeriksaannya membutuhkan waktu singkat, dan mudah digunakan. Namun instrument ini mempunyai keterbatasan yaitu butuh tenaga ahli (tenaga medis) dan tidak praktis untuk skrining massal (Dhamayanti & Herlina, 2016). Intervensi yang diberikan dapat berupa mengarahkan intervensi yang tepat, serta memberikan nasihat kepada keluarga anak mengenai implikasi dari diagnosisnya, terapi fisik, okupasi dan wicara menurut saran dari dokter serta melalui pemenuhan asupan gizi sejak 1000 HPK misalkan pemberian ASI dan MPASI (Makanan Pendamping-ASI), pemantauan tumbuh kembang anak melalui buku KIA serta memberikan edukasi kepada orang tua anak (Accardo & Capute, 2005)

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada balita usia 0 – 36 bulan dengan status gizi *wasting*. Sebanyak 10 balita *wasting* hasil pemeriksaan masih terdapat adanya perkembangan yang menyimpang atau suspek yaitu diperoleh hasil rata-rata 75 - 85%. Sementara 10 balita dengan gizi baik mendapatkan hasil pemeriksaan bahwa balita mengalami tahapan perkembangan yang sesuai yaitu  $> 85\%$ . Balita dengan usia dibawah 3 tahun merupakan proses pertumbuhan dan perkembangan sel otak, serabut dan cabang saraf, sehingga usia ini sangat penting untuk kinerja otak dalam melaksanakan fungsinya seperti kemampuan berbicara, berjalan, belajar mengenal hal baru serta bersosialisasi

dengan lingkungan sekitar (Kemenkes RI, 2022). Balita yang mengalami keterlambatan kognitif maupun psikomotor memberikan dampak jangka pendek seperti sulit untuk fokus atau memperhatikan, kesulitan dalam memproses sebuah informasi dan lemah dalam mengikuti perintah sederhana. Dampak jangka panjang dapat menimbulkan efek sulit untuk berinteraksi dengan teman sebayanya, kemampuan untuk belajar menurun, kesulitan untuk mengingat, serta mengalami keterlambatan berbicara.

Dengan demikian, penelitian ini sangat penting untuk digunakan sebagai bentuk upaya dalam mencegah gangguan atau keterlambatan kognitif dan psikomotor balita *wasting*. Oleh karena itu, dilakukannya sebuah penelitian terkait “Hubungan Status Gizi Balita 6 – 36 bulan dengan Kemampuan Kognitif dan Psikomotor Menggunakan *Capute Scale*”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Apakah terdapat Hubungan Status Gizi Balita usia 6 – 36 bulan dengan Kemampuan Kognitif dan Psikomotor Menggunakan *Capute Scale*?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Untuk mengetahui Hubungan Status Gizi Balita usia 6 – 36 bulan dengan Kemampuan Kognitif dan Psikomotor Menggunakan *Capute Scale* di desa Serut, Kecamatan Panti.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Mengidentifikasi balita *wasting* usia 6 – 36 bulan di Desa serut, Kecamatan Panti
2. Mengidentifikasi kemampuan kognitif balita *wasting* usia 6 – 36 bulan di Desa serut, Kecamatan Panti
3. Mengidentifikasi kemampuan psikomotor balita *wasting* usia 6 – 36 bulan di Desa serut, Kecamatan Panti
4. Menganalisis hubungan balita *wasting* usia 6 – 36 bulan dengan kemampuan kognitif di Desa serut, Kecamatan Panti

5. Menganalisis hubungan balita *wasting* usia 6 – 36 bulan dengan kemampuan psikomotor di Desa serut, Kecamatan Panti

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

1. Bagi peneliti

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk media belajar dan sumber informasi serta sebagai bahan referensi penelitian selanjutnya.

2. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai informasi dan gambaran tentang pentingnya pemeriksaan tumbuh kembang balita untuk mencegah keterlambatan kognitif dan psikomotor balita.

3. Bagi Penulis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menerapkan ilmu yang diperoleh selama menempuh pendidikan dan dapat menerapkan di lingkungan Masyarakat.

4. Bagi Instansi Puskesmas

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan informasi atau evaluasi bagi puskesmas untuk melakukan penanganan maupun pencegahan kejadian keterlambatan tumbuh kembang balita.